

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat di suatu komunitas tertentu dan berlangsung dari waktu ke waktu secara alami. Praktek pengelolaan pengetahuan lokal yang dilakukan secara fleksibel dalam kehidupan masyarakat ini kian hari justru kian memunculkan resiko kepunahan karena dilakukan dalam bentuk lisan. Oleh sebab itu diperlukan usaha dokumentasi hingga penyebarluasan pengetahuan lokal (Nurislaminingsih dkk., 2021). Salah satu usaha dokumentasi hingga penyebarluasan pengetahuan lokal ialah melalui *knowledge capture*. *Knowledge Capture (KC)* merupakan proses mendapatkan pengetahuan baik yang bersifat *tacit* atau *explicit* dengan menggunakan cara atau teknik tertentu. Pengetahuan tersebut dapat berasal dari manusia, dokumen atau entitas organisasi. Macam-macam cara yang dapat kita lakukan dalam *Knowledge Capture* adalah *Interview*, *On-Site Observation*, *Brainstorming*, *Consensus Decision Making*, *Nominal Group Technique*, *Delphi Method*, *Repertory Grid*, *Concept Mapping*, dan *Blackboarding*.

Dalam konteks penelitian ini, *knowledge capture* menjadi penting karena pengetahuan lokal, seperti tradisi *Markobar*, sebagian besar masih tersimpan dalam bentuk *tacit knowledge* yang dimiliki oleh tokoh adat atau masyarakat setempat. Jika tidak segera didokumentasikan, pengetahuan tersebut berpotensi hilang. Oleh karena itu, proses *knowledge capture* dilakukan untuk merekam, mendokumentasikan, dan mengubah pengetahuan tersebut menjadi bentuk yang lebih terstruktur agar dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pengelolaan manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*) bisa digunakan sebagai dukungan terhadap organisasi agar mampu meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan sumber daya yang ada diantaranya pengetahuan yang tertulis (*Explicit Knowledge*) dan pengetahuan yang tersembunyi (*Tacit Knowledge*). Salah satu pengetahuan lokal yang harus dilestarikan menggunakan *knowledge capture*

adalah pengetahuan lokal tradisi. Tradisi adalah salah satu kebiasaan dari turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang masih berkembang. Banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan, selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu. Salah satunya adalah tradisi lisan.

Tradisi lisan adalah salah satu bentuk kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi saksi penting yang melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi (Hasibuan, 2024) fenomena serupa telah diidentifikasi dalam berbagai budaya lokal di Indonesia, di mana krisis regenerasi dan minimnya dokumentasi sistematis menjadi faktor utama tergerusnya warisan pengetahuan tradisional. Di Desa Maga Lombang, Kabupaten Mandailing Natal, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, tantangan tersebut semakin terasa dengan terbatasnya media dokumentasi, rendahnya literasi digital masyarakat, serta kurangnya inisiatif yang menggabungkan teknologi dengan pelestarian budaya. Pendekatan *knowledge capture* menjadi relevan dalam konteks ini karena memungkinkan pengetahuan yang semula tersimpan dalam ingatan individu (*tacit knowledge*) untuk diubah menjadi pengetahuan terdokumentasi (*explicit knowledge*) melalui proses yang sistematis.

Metode ini dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti video, audio, dan arsip elektronik yang tidak hanya menyimpan pengetahuan tentang tradisi lisan *Markobar*, tetapi juga memudahkan akses lintas generasi dan wilayah. Namun, upaya ini tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya standar metadata budaya, serta sensitivitas etika dalam mendokumentasikan pengetahuan adat yang memiliki nilai sakral. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inklusif dengan melibatkan komunitas adat, tokoh budaya, generasi muda, dan pustakawan agar proses dokumentasi tidak menghilangkan esensi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. dalam konteks tersebut, penelitian mengenai *Knowledge Capture* pengetahuan lokal tradisi lisan “*Markobar*” Desa Maga Lombang Mandailing Natal menjadi penting sebagai

kontribusi ilmiah dan praktis untuk mendukung pelestarian budaya Mandailing di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi, sekaligus memberikan model pelestarian pengetahuan lokal yang berkelanjutan dan relevan di era Society 5.0. (Zalmi, 2025). di Madailing Natal Kecamatan Lembah Sorik marapi bertepatan di Desa Maga Lombang ya kaya akan adat istiadat dan budaya. Salah satu wujud nyata dari budaya tersebut adalah Tradisi lisan *Markobar*. Mandailing memiliki banyak tradisi adat seperti *mangupa* (rasa syukur atas selamat dari bencana atau memberi apresiasi atas prestasi), *mangalehen mangan* (memberi makan dan berdoa), *marbue-bue* (menidurkan anak dengan bersenandung), dan lainnya (Aldi, 2022). Salah satu tradisi Mandailing yang “eksis” sampai saat ini dan dipandang masyarakat sebagai upacara adat yang sangat penting adalah markobar (Rahman M, komunikasi pribadi, 17 September 2025).

Markobar merupakan pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing baik dalam acara *siriaon* (pesta dalam suasana gembira) maupun *silulutun* (pesta dalam suasana duka cita) (Rahman M, komunikasi pribadi, 17 September 2025). Pembicaraan tersebut dilakukan secara bergantian dengan posisi duduk melingkar di rumah atau tempat upacara adat berlangsung. *Markobar* memiliki pelafalan yang berbeda-beda di setiap daerah di Sumatera Utara. Kata tersebut dilafalkan seperti *Markobar* (Pulungan, 2021) di daerah Padang Sidempuan dan Tapanuli Selatan, *Makkobar* (Zulkarnaini, 2020) di daerah Mandailing Natal dan sekitarnya. Pada dasarnya kedua penyebutan tersebut memiliki esensi dan kegiatan yang sama yaitu proses penyampaian pesan dan literasi dalam upacara adat mandailing melalui lisan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Rahman seorang pemangaku adat atau tokoh adat pada tanggal 26 Mei 2025, dalam konteks budaya Mandailing, *Markobar* dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing, baik dalam acara *siriaon* (pesta dalam suasana gembira) maupun *silulutun* (pesta dalam suasana duka cita).

Sebagai norma yang diwariskan secara turun-temurun, *Markobar* memiliki tatacara yang sudah merupakan konvensi bersama masyarakat Mandailing Pada prakteknya, meskipun terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan. namun, warisan budaya, yang dianggap sebagai salah satu budaya

yang sakral ini masih dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing. dalam kaitan itu pula, *Markobar* atau *mar hata - hata* merupakan konvensi tradisi yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing. *Markobar* memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang yang tidak memahami adat ± istiadat Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barangkali acara *Markobar* ini dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagi sebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan olong (kasih sayang) dalam adat Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus *Markobar*. mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu, tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Markobar adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang semestinya dipelihara. Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan sikap berbahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat Mandailing mendayagunakan bahasa sudah mapan (*pantis marata-ata jana raot marumpama*). Tradisi lisan *Markobar* dalam adat Mandailing umumnya dilaksanakan pada rangkaian upacara perkawinan, mulai dari proses lamaran hingga peresmian pernikahan. selain itu, tradisi ini juga digunakan dalam penyelesaian berbagai persoalan adat atau ketika beberapa unsur masyarakat berkumpul dalam satu forum kekerabatan. *Markobar* sering diterapkan dalam sidang-sidang adat *horja balon* (perkawinan raja-raja) maupun pertemuan adat lainnya sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini terletak pada pertemuan para tokoh adat dalam sebuah forum resmi, yang menjadi sarana silaturahmi serta

penguatan hubungan sosial antar seluruh komponen masyarakat. Berdasarkan uraian di atas bahwa pengetahuan lokal merupakan warisan budaya yang berkembang secara alami dalam suatu komunitas, namun keberlangsungannya semakin terancam karena sebagian besar diwariskan secara lisan tanpa dokumentasi. Untuk menghindari kepunahan, diperlukan upaya sistematis melalui *knowledge capture* yang mampu mengubah pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *explicit* dengan teknik seperti wawancara, observasi, dan perekaman digital. Fenomena hilangnya pengetahuan lokal juga terjadi pada tradisi lisan *Markobar* di Desa Maga Lombang, Mandailing Natal, padahal tradisi ini memiliki peran penting dalam upacara adat Mandailing sebagai wadah komunikasi, penyampaian nasihat, dan penguatan nilai sosial berbasis sistem *Dalian Na Tolu*. Minimnya dokumentasi, rendahnya literasi digital, serta terbatasnya infrastruktur membuat tradisi ini berisiko tergerus oleh modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memanfaatkan pendekatan *knowledge capture* untuk merekam dan melestarikan pengetahuan lokal.

Markobar secara digital, sehingga dapat diakses lintas generasi dan menjadi model pelestarian budaya Mandailing yang relevan di era Society 5.0 dan objek penelitian ini adalah pengetahuan lokal dalam tradisi lisan *Markobar* yang masih bersifat *tacit* dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Maga Lombang. Meskipun tradisi lisan *Markobar* masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat masyarakat Mandailing di Desa Maga Lombang, sebagian besar pengetahuan yang terkandung di dalamnya masih berada dalam bentuk *tacit knowledge* yang tersimpan pada tokoh adat, penutur *Markobar*, dan pelaku adat lainnya. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui pengalaman dan praktik langsung, namun belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk tulisan, rekaman, maupun arsip digital. Permasalahan ilmiah yang muncul bukan hanya mengenai ancaman hilangnya tradisi *Markobar*, tetapi juga belum diketahui bagaimana proses transformasi pengetahuan dari bentuk *tacit* menjadi *explicit knowledge* berlangsung dalam tradisi tersebut. Selain itu, belum tersedia informasi yang jelas mengenai bentuk-bentuk *knowledge capture* yang telah terjadi, tingkat keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan pengetahuan, serta bentuk

dokumentasi yang berhasil dihasilkan dari proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis proses *knowledge capture* pengetahuan lokal tradisi lisan *Markobar* menggunakan model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) guna memahami bagaimana pengetahuan adat ditransformasikan, didokumentasikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut mengenai tradisi lisan “*Markobar*”, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “***Knowledge Capture Pengetahuan Lokal Tradisi Lisan “Markobar” Desa Maga Lombang Kabupaten Mandailing Natal.***”

1.1 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah pengetahuan lokal merupakan warisan budaya yang berkembang secara alami dalam suatu komunitas, namun keberlangsungannya semakin terancam karena sebagian besar diwariskan secara lisan tanpa dokumentasi. penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses sosialisasi (*socialization*) pengetahuan lokal tradisi lisan *Markobar* melalui interaksi antara tokoh adat, pelaku *Markobar*, dan generasi muda di Desa Maga Lombang?
2. Bagaimana proses eksternalisasi (*externalization*) pengetahuan lokal tradisi lisan *Markobar* ke dalam bentuk dokumentasi tertulis, rekaman audio, foto, atau transkrip?
3. Bagaimana proses kombinasi (*combination*) berbagai bentuk dokumentasi pengetahuan *Markobar* sehingga menghasilkan informasi yang lebih terstruktur?
4. Bagaimana proses internalisasi (*internalization*) pengetahuan *Markobar* yang telah didokumentasikan oleh masyarakat dan generasi muda sebagai bentuk pewarisan budaya?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah mengenai *Knowledge Capture Pengetahuan Lokal Tradisi Lisan “Markobar”* Desa Maga Lombang

Kabupaten Mandailing Natal yang disusun berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, maka tujuan dan manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis proses sosialisasi pengetahuan lokal tradisi lisan *Markobar* yang berlangsung melalui interaksi antara tokoh adat dan masyarakat
2. Menganalisis proses eksternalisasi pengetahuan *Markobar* ke dalam bentuk dokumentasi sebagai upaya transformasi *tacit knowledge menjadi explicit knowledge*.
3. Menganalisis proses kombinasi berbagai sumber pengetahuan *Markobar* yang telah terdokumentasi sehingga menghasilkan informasi yang sistematis.
4. Menganalisis proses internalisasi pengetahuan *Markobar* oleh masyarakat dan generasi muda sebagai bentuk pewarisan pengetahuan lokal.

1.3 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai tradisi lisan *Markobar* memberikan kontribusi pada penguatan kajian ilmu perpustakaan, ilmu informasi, serta kajian budaya daerah, khususnya dalam konteks pelestarian pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana praktek komunikasi adat Mandailing berfungsi sebagai media transfer nilai, norma, dan identitas budaya. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori mengenai proses dokumentasi, pewarisan, serta transformasi pengetahuan tradisional dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi masyarakat adat, pemerintah daerah, maupun lembaga budaya dalam upaya pelestarian tradisi *Markobar*. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan untuk mendokumentasikan dan mempertahankan tradisi lisan tersebut agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi generasi muda Mandailing untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Markobar*, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga warisan budaya yang ada.

1.5 Indikator Operasional Penelitian

Tabel 1.1 Indikator Operasional Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator Operasional
1.	Bagaimana proses sosialisasi (<i>socialization</i>) pengetahuan lokal tradisi lisan <i>Markobar</i> melalui interaksi antara tokoh adat, pelaku <i>Markobar</i> , dan generasi muda di Desa Maga Lombang?	1. Bentuk interaksi antara tokoh adat, pelaku <i>Markobar</i>, dan generasi muda. 2. Frekuensi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan <i>Markobar</i>. 3. Cara pewarisan pengetahuan <i>Markobar</i> secara lisan. 4. Partisipasi generasi muda dalam mengamati atau mengikuti kegiatan <i>Markobar</i>.
2.	Bagaimana proses eksternalisasi (<i>externalization</i>) pengetahuan lokal tradisi lisan <i>Markobar</i> ke dalam bentuk dokumentasi tertulis, rekaman audio, foto, atau transkrip?	1. Ketersediaan dokumentasi tertulis mengenai <i>Markobar</i>. 2. Jumlah rekaman audio atau video yang dihasilkan. 3. Jumlah transkrip hasil wawancara atau tuturan <i>Markobar</i>. 4. Dokumentasi foto kegiatan <i>Markobar</i>. 5. Proses perubahan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan <i>eksplisit</i>.
3.	Bagaimana proses kombinasi (<i>combination</i>) berbagai bentuk dokumentasi pengetahuan <i>Markobar</i> sehingga menghasilkan informasi yang lebih terstruktur?	1. Pengumpulan berbagai bentuk dokumentasi <i>Markobar</i>. 2. Pengelompokan dan klasifikasi informasi yang diperoleh. 3. Penggabungan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 4. Penyusunan informasi <i>Markobar</i> secara sistematis. 5. Hasil media informasi yang dihasilkan (pamflet/informasi tertulis).

No	Rumusan Masalah	Indikator Operasional
4.	Bagaimana proses internalisasi (<i>internalization</i>) pengetahuan <i>Markobar</i> yang telah didokumentasikan oleh masyarakat dan generasi muda sebagai bentuk pewarisan budaya?	1. Pemahaman masyarakat terhadap hasil dokumentasi <i>Markobar</i>. 2. Pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna <i>Markobar</i>. 3. Pemanfaatan dokumentasi <i>Markobar</i> sebagai media belajar. 4. Kemampuan generasi muda menjelaskan kembali pengetahuan <i>Markobar</i>. 5. Ketertarikan generasi muda untuk melestarikan tradisi <i>Markobar</i>.



UIN IMAM BONJOL
PADANG